

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Asal kata pariwisata yaitu dari bahasa sansekerta, yang mana kata tersebut mencakup dua suku kata yakni “pari” serta “wisata”. Pari memiliki arti berulang-ulang, sementara wisata memiliki arti perjalanan ataupun bepergian. Berdasarkan arti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya pariwisata yaitu perjalanan yang dilaksanakan berulang-ulang ataupun berkali-kali (Yoeti, 1996). Sementara Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwasanya wisata merupakan aktivitas perjalanan ataupun sebagian dari aktivitas itu yang dilaksanakan dengan ikhlas yang sifatnya sementara untuk mendalami obyek serta daya tarik wisata. Individu yang melaksanakan perjalanan wisata dikatakan dengan wisatawan.

Dewasa ini pariwisata sudah dijadikan sebagai salah satu kunci industri andalan dalam mewujudkan devisa negara. Adanya beberapa ciri positif, pariwisata cukup menjanjikan menjadi primadona “ekspor”. Terdapatnya gerakan manusia seperti pencarian sesuatu yang belum terlihat, penjelajahan area baru, pencarian perubahan suasana, maupun untuk memperoleh perjalanan baru akan membuat pariwisata mengalami perkembangan. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwasanya pariwisata merupakan macam-macam aktivitas wisata dan ditopang beragam fasilitas dan juga layanan yang dipersiapkan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, serta Pemerintah Daerah. Indonesia ialah salah satunya negara kepulauan paling besar di dunia. Negara Indonesia mempersiapkan lokasi-lokasi yang sangat menawan untuk

didatangi, untuk berwisata maupun untuk mendalami keanekaragaman budaya. Di Indonesia terdapat banyak tempat menarik yang mana hal tersebut membuka kesempatan untuk Indonesia memajukan ekonomi global dengan pariwisata untuk menarik wisatawan asing ataupun wisatawan lokal.

Indonesia selaku negara kepulauan dengan dukungan letak geografis yang sangat strategis, seluruh kawasan terdapat potensi yang banyak serta tersebar diantaranya potensi alam ataupun potensi budaya. Masing-masing kawasan memiliki potensi alam dan budaya yang memiliki pesona tersendiri sehingga bisa ditingkatkan sebagai daya tarik pariwisata dengan utuh. Potensi-potensi ini apabila dikembangkan diharapkan akan membawa pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat khususnya di daerah tersebut.

Sejalan dengan perkembangan waktu, tempat yang suci seperti tempat sejarah suatu agama ataupun individu-individu yang dihormati pada waktu terdahulu yang pada waktu itu tertutup dan cuma individu-individu khusus yang bisa mendatangnya saat ini telah dibentuk sedemikian rupa jadi tempat pariwisata dan juga jadi tempat sarana pendidikan sejarah serta tempat untuk ibadah. Selain untuk mengenalkan tempat itu ke kerumunan ramai juga sebagai sumber pendapatan ekonomi masyarakat setempat serta pengelola tempat itu untuk dana pemeliharaan sebab tempat-tempat yang memiliki sejarah juga memerlukan dana perawatan serta pemeliharaan yang tidak minim untuk selalu indah serta bisa bertahan dari waktu ke waktu.

Aktivitas pariwisata yaitu aktivitas perjalanan yang bertujuan memperoleh kenikmatan, mencari kepuasan, untuk mengetahui sesuatu, sebab alasan khusus, berolahraga maupun beristirahat, melaksanakan ibadah, ziarah serta perjalanan

lain yang bersifat tidak mencari uang. Salah satu jenis wisata yang memiliki kaitan yang erat dengan kegiatan maupun tempat tertentu yang ada hubungannya dengan aspek religi keagamaan disebut dengan wisata religi. Wisata religi diartikan sebagai aktivitas wisata ke tempat yang terdapat arti khusus untuk umat yang memiliki agama tertentu. Tempat-tempat ini bisa berbentuk tempat ibadah serta tempat yang memiliki sejarah untuk agama tertentu yang punya kekhasan serta arti sendiri. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya wisata religi yaitu perjalanan yang dilaksanakan untuk mengembangkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan sehingga semua masyarakat bisa merasakan ketika perjalanan wisata religi (Fatimah, 2015)

Bermacam aktivitas religi juga memiliki kaitan yang erat dengan aktivitas yaitu ziarah. Istilah ziarah Di Indonesia saat ini tidak asing lagi sampai berkali-kali dilaksanakan oleh kalangan khusus dan pada masa-masa tertentu. Istilah ziarah dimaknai dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh individu ataupun beberapa individu dengan mendatangi tempat-tempat suci serta tempat-tempat peribadatan tertentu untuk menerapkan adat-istiadat maupun ritual-ritual tertentu yang mana masyarakat masih menganggap penting. Ziarah juga didefinisikan sebagai perjalanan ke lokasi tertentu yang ditafsir keramat maupun mulia. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) kunjungan pada lokasi yang ditafsir keramat serta suci (makam) untuk mengirimkan doa diartikan berziarah.

Salah satu provinsi di Pulau Jawa yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan sektor pariwisata yaitu Jawa Timur. Dalam perspektif sejarah, Jawa Timur dikenal adanya kerajaan besar yakni Kerajaan Majapahit serta ditunjang dengan pesona yang khas seperti keindahan alam, kebudayaan serta tata kehidupan masyarakatnya yang bisa ditumbuhkan menjadi daya tarik wisata.

Dewasa ini, sektor pariwisata Jawa Timur lebih difokuskan dengan cara menarik investasi untuk memajukan potensi-potensi wisata yang ada pada tiap wilayah. Di Jawa Timur khususnya Pulau Madura Terdapat 10 wisata religi favorit yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Berikut adalah nama tempat wisata terfavorit di Pulau Madura :

Tabel 1.1 Wisata Religi Favorit di Pulau Madura

No.	Nama Tempat Wisata Religi
1.	Makam Syekhona Kholil, Bangkalan
2.	Pesarean Para Ulama, Batu Ampar
3.	Makam Air Mata Ibu, Bangkalan
4.	Pemakaman Asta Tinggi, Sumenep
5.	Makam Sayyid Husein, Bangkalan
6.	Makam Sunan Cendana, Kwanyar
7.	Asta Sayyid Yusuf, Sumenep
8.	Makam Sultan Kadirun, Bangkalan
9.	Al – Qur'an Raksasa, Sumenep
10.	Masjid Agung Kuno, Sumenep

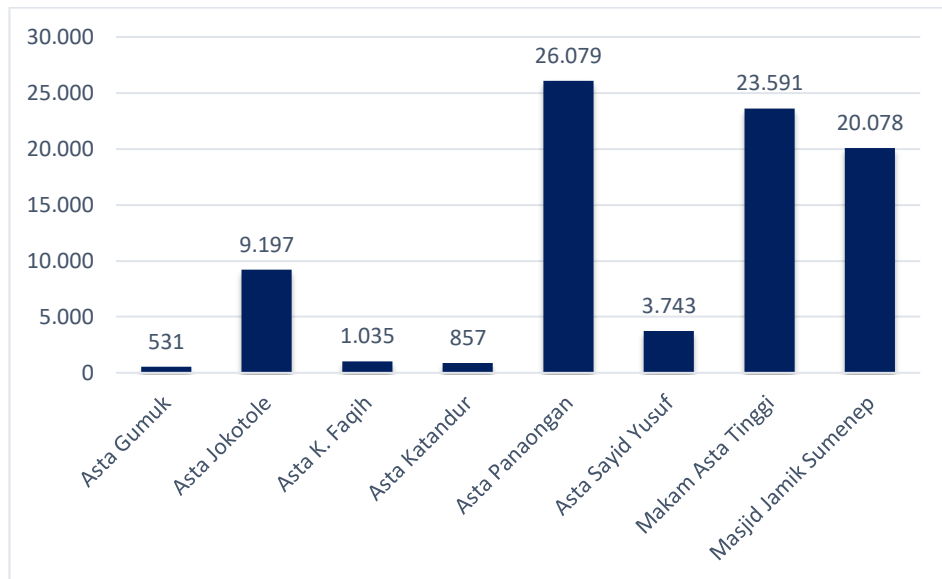
Tabel 1. 1 Sumber : Data Tempat Wisata Disbudporapar, Data diolah, 2021.

Dari beberapa urutan wisata religi pada tabel diatas Kabupaten Sumenep yang merupakan kabupaten yang terletak paling timur di Pulau Madura. Salah satu pariwisata religi dan tergolong wisata favorit di Kabupaten Sumenep adalah Asta Tinggi, yang mana Asta Tinggi adalah Sebuah areal Pemakaman raja-raja Sumenep yang terletak di atas bukit tepatnya di daerah desa Kebonagung kecamatan kota dan berdiri sejak abad XVI masehi. Asta Tinggi sendiri bukan hanya sebuah kompleks makam tokoh kerajaan tetapi juga sebuah simbol kejayaan

Sumenep masa lampau dan lebih dari itu Asta tinggi merupakan cerminan cita rasa seni yang tinggi dari masyarakat di Kabupaten Sumenep. Asta Tinggi dikatakan juga sebagai Asta Rajâ yang bermakna makam para Pangradjâ (pembesar kerajaan) yang merupakan asta/makam para raja , anak keturunan beserta kerabat-kerabatnya yang dibangun sekitar tahun 1750M. Daerah Pemakaman ini direncanakan awalnya oleh Panembahan Somala dan dilanjutkan pelaksanaannya oleh Sultan Abdurrahman Pakunataningrat I dan Panembahan Natakusuma II. Tidak seperti Wisata Religi Makam Syekhona Kholil Bangkalan yang dikelola baik oleh pihak keluarga atau keturunan asli dari Syekhona Kholil, Wisata Religi Asta Tinggi sampai saat ini masih menjadi sengketa yang dilakukan oleh dua Yayasan yang memperebutkan hak pengelolaan wisata tersebut.

Kekayaan potensi SDA yang terdapat pada Kabupaten Sumenep sudah tidak diragukan lagi, melimpahnya sumber daya alam sebab di kelilingi oleh lautan yang luas, yakni terdapat pantai-pantai, bukit-bukit yang indah yang memiliki potensi besar jika di kembangkan. Di lain sisi kebudayaan sumenep dengan karakter religiusnya terdapat banyak pemakaman dari peradaban lahirnya kabupaten yang syarat akan religiusme ini, maka terdapat lokasi pariwisata religi di Kabupaten Sumenep. Selain itu pemerintah Kabupaten Sumenep selalu berusaha untuk dapat meningkatkan pendapat daerah dengan adanya pariwisata buatan. Upaya-upaya dilakukan pemerintah untuk senantiasa mengembangkan wilayah, kedua jenis pariwisata yang berbeda ini diharapkan dapat mengembangkan wilayah tanpa harus mengesampingkan budaya lokal masyarakat setempat. Kabupaten Sumenep memiliki banyak wisata religi yang menjadi minat daya tarik wisatawan.

Gambar 1.1
Jumlah Pengunjung Wisata Religi di Kab. Sumenep 2021



Gambar 1. 1 Sumber : Data Tempat Wisata Disbudporapar, Data diolah, 2022.

Dari data diatas menunjukkan bahwa wisata religi asta tinggi merupakan wisata yang banyak diminati di sumenep, nomer dua setelah asta panaongan. Kekayaan potensi sumber daya alam yang ada di Kabupaten Sumenep sudah tidak diragukan lagi, sumber daya alam yang sangat melimpah karena di kelilingi oleh lautan yang luas, yakni terdapat pantai-pantai, bukit-bukit yang indah yang memiliki potensi besar jika di kembangkan. Di lain sisi kebudayaan sumenep dengan karakter religiusnya terdapat banyak pemakaman dari peradaban lahirnya kabupaten yang syarat akan religiusme ini, maka terdapat lokasi pariwisata religi di Kabupaten Sumenep. Selain itu pemerintah Kabupaten Sumenep selalu berusaha untuk dapat meningkatkan pendapat daerah dengan adanya pariwisata buatan. Upaya-upaya dilakukan pemerintah untuk senantiasa mengembangkan wilayah, kedua jenis pariwisata yang berbeda ini diharapkan dapat mengembangkan wilayah tanpa harus mengesampingkan budaya lokal

masyarakat setempat. Kabupaten Sumenep memiliki banyak wisata religi yang menjadi minat daya tarik wisatawan.

Semua wisata religi di Kabupaten Sumenep tidak dikenakan biaya tiket masuk. Hal ini juga terjadi pada wisata religi Asta Tinggi yang dikelola oleh Yayasan Penjaga Asta Tinggi. Menurut Yayasan Pengelola Asta Tinggi pendapatan pada wisata ini sekitar Rp. 39.000.000 per bulan yang berasal dari infaq para pengunjung $\pm$ Rp. 2.000.000/Bulan, toilet umum $\pm$ Rp. 9.000.000/Bulan, sewa toko $\pm$ Rp. 13.500.000/Bulan, parkir $\pm$ Rp. 15.000.000/ Bulan. Semakin tinggi wisatawan yang berkunjung maka sumber pendapatan diatas juga akan semakin meningkat. Berikut adalah data pengunjung wisata religi Asta Tinggi.

Tabel 1.2
Jumlah Pengunjung Wisata Di Sumenep

Tahun	Nama Wisata				
	Keraton	Pantai Lombang	Pantai Slopeng	Masjid Jami'	Asta Tinggi
2017	65,941	60.564	44,536	39,006	256,821
2018	46,883	74,236	26,564	40,656	293,984
2019	37,594	45,417	36,869	53,812	277,794
2020	6,191	13,928	4,405	3,866	71,913
2021	557	22,636	1,254	1,279	22,636
2022	23,712	33,522	12,597	292,563	113,054

Sumber: Data Tempat Wisata Disbudporapar, Data diolah, 2021.

Dari data Kunjungan wisatawan ke pariwisata religi Asta Tinggi cenderung mengalami penurunan kunjungan wisatawan dari luar dan dalam daerah Kabupaten Sumenep sendiri, meskipun di tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan, akan tetapi penurunan secara signifikan terlihat pada tahun berikutnya yakni tahun 2019 dan 2021, karena pada tahun tersebut terjadi wabah penyakit *Covid-19* yang menerpa semua dunia serta memicu semua wisata di Kabupaten Sumenep ditutup untuk sementara. Semua wisata di Kabupaten

Sumenep mengalami penurunan pada saat *Covid-19*. Dan Wisata Religi Asta Tinggi menjadi wisata dengan populasi pengunjung paling banyak setiap tahunnya dibandingkan dengan wisata lain.

PP No. 1/2022 tentang registrasi nasional dan pelestarian cagar budaya, peraturan ini memberikan kewenangan kepada pemerintah dan pihak masyarakat dalam sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik berkaitan dengan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber daya budaya bagi kepentingan yang luas. Peraturan ini diterbitkan sebagai pelaksanaan dari UU No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.

Namun tata Kelola wisata religi asta tinggi yang dikelola oleh yayasan yang sampai saat ini masih bersengketa memperebutkan kekuasaan atas tanah leluhurnya Dua yayasan ini adalah Yayasan Penjaga Asta Tinggi (Yapasti) dan Yayasan Penembahan Somala (YPS). Masalah tanah merupakan masalah yang menyangkut hak rakyat yang paling dasar. Semakin kompleksnya kepentingan manusia dalam sebuah peradaban menimbulkan semakin tingginya potensi sengketa yang terjadi antar individu maupun antar kelompok dalam populasi sosial tertentu. Timbulnya sengketa sulit untuk dihindari bahkan tingkat probabilitasnya tidak sanggup dieliminasi sampai kepada titik nol. Pertentangan, perselisihan dan perdebatan argumentatif merupakan salah satu upaya yang dilakukan manusia untuk mempertahankan pendirian dan pengakuan dalam proses pencapaian suatu kepentingan. Perselisihan terjadi karena ada beberapa kepentingan yang saling berbenturan. Dalam ranah hukum, dapat dikatakan bahwa sengketa adalah masalah antara dua orang atau lebih dimana keduanya saling mempermasalahkan suatu objek tertentu. Hal ini terjadi dikarenakan kesalahpahaman atau perbedaan

pendapat atau persepsi antara keduanya yang kemudian menimbulkan akibat hukum bagi keduanya.

Duverger (1982) konflik dapat ditimbulkan oleh sifat-sifat pribadi dan karakteristik kejiwaan yang dimiliki individu. Ia membagi faktor penyebab pada tingkat individu ke dalam bakat-bakat individual dan sebabsebab psikologis. Faktor penyebab kolektif terdiri dari tiga, yaitu perjuangan kelas, isu-isu rasial, dan konflik antara kelompok horizontal. Sebab-sebab kolektif di dalam adanya konflik yang terbentuk oleh kelompok sebagai hasil dari interaksi sosial antara anggota-anggota kelompok. Penyebab konflik ini karena adanya tekanan dari pihak lain yang membuat sebuah kelompok terancam eksistensinya dapat menimbulkan keinginan kelompok yang terancam untuk membela diri dan terlibat konflik dengan kelompok yang menekan. Penyebab konflik pada tingkat kolektif ini di dorong oleh semakin menguatnya solidaritas kelompok sebagai akibat tekanan atau ancaman dari luar dan keinginan-keinginan perubahan yang muncul di dalam kelompok. Keyakinan akan kebenaran jalan yang di tempuh oleh kelompok akan memperkuat integrasi kelompok yang pada gilirannya akan memperkuat kedudukan kelompok tersebut dalam berkonflik dengan kelompok lainnya. Dengan adanya kepentingan yang terselip pada individu – individu atau kelompok perebutan wilayah, pengaruh dan kekuasaan (politik) hingga motif ekonomi akan semakin memperburuk dalam terjadinya konflik.

Pada tahun 1883, pemerintahan Kolonial Belanda menghapuskan sistem keswaprajaan (kerajaan) di Madura. Oleh karena itu kerajaan-kerajaan di Madura termasuk Sumenep dibawah kekuasaan langsung Belanda dan aset kerajaan dikelola langsung oleh Netherland Indiche Regening. Dengan demikian Kerajaan Sumenep berakhir tahun 1883 dengan diangkatnya Pangeran Pakunataningrat

bergelar Kanjeng Pangeran Ario Mangkudiningrat sebagai Bupati Sumenep oleh Gubernur Jendral Belanda. Pada tahun 1883-1929, para Bupati Sumenep diangkat oleh pemerintah Belanda tetap dari keturunan bangsawan kerajaan Sumenep. Pada tahun 1933 terjadi pembagian tanah percaton dan pada tahun 1980 dibuat buku catatan terkait tanah percaton di Sumenep. Tanah percaton didata sejak dibentuknya Yayasan Panembahan Somala yang dapat mengeluarkan sertipikat. Konflik yang berakhir sengketa di Pengadilan atas tanah eks kerajaan Sumenep terjadi disebabkan banyak tanah percaton yang disertipikatkan atas nama pribadi dan diperjualbelikan. Seharusnya atas nama Yayasan bukan atas nama pribadi. Pada tahun 2017 terdapat konflik yang berakhir sengketa di Pengadilan antara 2 yayasan. Kedua yayasan tersebut adalah Yayasan Penjaga Asta Tinggi (Yapasti) dengan Yayasan Panembahan Somala (YPS).

Kasus konflik yang terjadi di Asta Tinggi sudah berlangsung sejak tahun 2015 sampai saat ini. Kasus ini bermula saat Yayasan Petinggi Asta Tinggi (Yapasti) sudah habis masa kepengurusannya untuk mengelola Asta Tinggi. Keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor 188/250/KPTS/013/2014 menyatakan mengalihkan Cagar Budaya Asta Tinggi Sumenep dari pemerintah kepada Yayasan Penjaga Asta Tinggi. Tidak hanya keabsahan Yapasti sebagai pengelola dan pemilik Asta Tinggi, juga berdasarkan registrasi Nomor 3529/SI/1 yang dikeluarkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. Akan tetapi, kenyataannya pada saat Yayasan Panembahan Somala mengajukan banding atau gugatan di Pengadilan Tinggi Surabaya mengenai hak kepemilikan Asta Tinggi pihaknya mengalami menang mutlak. Penyelesaian menggunakan jalur litigasi di pengadilan sudah menciptakan suatu posisi antara menang dan kalah,

sehingga hal tersebut kurang adanya jaminan yang dapat menyelesaikan hubungan personal diantara pihak-pihak yang berperkara.

Terdapat berbagai dampak yang dirasakan oleh pengunjung, pedagang dan pemilik kios/toko yang berada di sekitar tempat wisata. Dampak negatif yang dirasakan oleh pengunjung adalah terbengkalainya berbagai infrastruktur yang ada di sekitar lokasi wisata. Pedagang dan pemilik kios juga merasakan dampak negatif dari adanya konflik tersebut mulai dari hasil pendapatan mereka yang menurun dan setoran mereka kepada Yayasan yang berubah-ubah. Para pekerja juga merasakan dampak tersebut mereka menjadi bingung harus bekerja kepada siapa yang benar atas hak kepemilikan asta tinggi. Pariwisata merupakan sektor yang bersifat multiplier effect, yaitu suatu keadaan dimana pengembangan pariwisata mampu mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain yang mendukung keberlangsungan sektor pariwisata.

Duverger (1982) juga percaya bahwa konflik akan berkurang apabila beberapa kebutuhan manusia terpenuhi. Pandangan ini menunjukkan bahwa faktor materi memainkan peranan penting sebagai penyebab konflik di dalam masyarakat. Wisata memiliki nilai-nilai, baik ekonomis yang tinggi, filosofis, politik, sosial, kultural, dan ekologis yang menjadikan wisata sebagai sebuah harta berharga yang sangat dibutuhkan dan ada banyak kepentingan yang membutuhkannya. Materi ternyata sumber persengketaan manusia, meskipun sangat bersifat materialistis tidak dapat dibantah bahwa memang seperti ini kenyataannya. Kelimpah mewah akan sumberdaya juga belum tentu akan menghapus konflik, sebesar apapun kelimpahmewahan itu kebutuhan manusia tidak akan bisa terpenuhi karena sebuah kebutuhan sudah terpenuhi akan muncul kebutuhan lain yang menuntut untuk dipenuhi. Ini berarti kelangkaan (*scarcity*)

akan tetap ada di dalam masyarakat dan tetap akan menjadi ciri masyarakat selamanya. Oleh karena itu konflik akan tetap ada meskipun kemakmuran mencapai tingkat yang tinggi.

Berdasarkan pemaparan di atas maka sangat dibutuhkan kerja sama oleh semua pihak atau dibutuhkan adanya legalitas hak kepemilikan untuk menyelesaikan permasalahan ini, jika diterapkan pada sebuah lembaga teori kontrak dan teori hak kepemilikan ini khususnya pada kasus konflik dua Yayasan yang memperebutkan asta tinggi maka akan mampu mengatasi permasalahan khususnya dalam bidang ekonomi. Dengan kata lain adanya sebuah lembaga yang dibentuk karena adanya tindakan kolektif dari semua pihak dan dengan adanya lembaga ini tidak terlepas dari kontrak yang akan dilakukan sehingga mampu untuk memberikan manfaat atau masalah bagi masyarakat sekitarnya. Dari uraian di atas maka diperlukan adanya penelitian mengenai pengelolaan wisata religi asta tinggi di Kabupaten Sumenep tersebut. Sehingga penulis mengangkat tema tersebut melalui penelitian dengan judul ; **“Konflik Hak Kepemilikan Tanah Percaton Wisata Religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konflik hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana legalitas hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep ?
3. Bagaimana dampak negatif dan dampak positif ekonomi konflik hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep ?
4. Bagaimana rasionalitas pelaku konflik hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

1. Menganalisis konflik hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis legalitas hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep.
3. Menganalisis dampak negatif dan dampak positif ekonomi konflik hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep.
4. Menganalisis rasionalitas pelaku konflik hak kepemilikan tanah percaton wisata religi Asta Tinggi di Kabupaten Sumenep.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan gambaran bagi pemerintah daerah di dalam menentukan kebijakan serta menentukan arah tentang pengelolaan wisata di Kabupaten Sumenep.

b. Bagi Swasta

Bagi kedua yayasan, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki sistem pengelolaan wisata dengan teori hak kepemilikan.

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat desa kebon agung hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat desa kebon agung agar dapat mengoptimalkan pemberdayaan dengan adanya wisata religi makam asta tinggi.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan yaitu seluruh tahapan dari hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik. Selain itu, penelitian ini mampu untuk mengimplementasikan Teori Hak Kepemilikan, Tindakan Kolektif, dan Rasionalitas ekonomi terhadap permasalahan di bidang pariwisata.